

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah menjadi titik akhir dari kehidupan anda. Meskipun tampak tidak sempurna, mereka juga memiliki kemampuan yang juga dimiliki anak normal pada umumnya. Salah satu dari anak berkebutuhan khusus itu adalah anak tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik yaitu keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial dan keterbatasan fungsi mental lainnya. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan

pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Penyelenggaraan pendidikan anak luar biasa bertujuan untuk mengembangkan anak seoptimal mungkin dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual tidak statis. Kelompok tertentu, termasuk beberapa dari *down syndrom*, memiliki kelainan fisik dibanding teman-temannya, tetapi mayoritas dari anak tunagrahita terutama yang tergolong ringan, terlihat sama seperti yang lainnya. Dari kebanyakan kasus banyak anak tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekolah. Tes IQ mungkin bisa dijadikan indikator dari kemampuan mental seseorang. Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Latihan, pengalaman, motivasi, dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang. “Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam perilaku dan terjadi pada masa perkembangan” (Kauffman dan Hallan, 1986).

Ternyata dari IQ pun ditemukan bahwa anak yang selama ini disebut anak tunagrahita ringan, sedang, dan berat, memiliki IQ sendiri yang tidak bisa ditukarkan. Orang kemudian terkesan oleh penemuan ini sehingga belakangan ada orang yang hanya berani mengatakan tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat setelah mengetahui IQ nya. Dalam penelitian kali ini peneliti akan lebih memfokuskan untuk meneliti anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan disebut juga dengan *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ (68-52) menurut Binet. Sedangkan skala wechler (WISC) kelompok ini memiliki IQ (69-55). Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung secara sederhana. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen, ia akan membelanjakan uangnya dengan

lugu, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.

Menurut teori belajar, anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses : asosiasi, imitasi dan penegasan. Asosiasi berarti melazimkan suatu bunyi dengan objek tertentu. Imitasi berarti menirukan pengucapan dan struktur kalimat yang didengarnya. Kemudian penegasan dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata dengan benar. Berbicara merupakan sistem tanda yang didengar dan dilihat, serta memanfaatkan sejumlah organ dan jaringan tubuh manusia dengan maksud dan tujuan menyampaikan gagasan atau ide yang dikombinasikan kedalam bentuk kata. Berdasarkan teori yang dikutip dari Rahayu (2002:21) menjelaskan bahwa “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk luapan perasaan, pikiran, gagasan, maksud, kebutuhan dan keinginan yang diekspresikan dan disampaikan dalam bentuk bahasa lisan melalui organ bicara. Sebagian besar anak Tunagrahita masih mengalami kesulitan dalam pengucapan dan membaca.

Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik, perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan

terlambat. Perkembangan bahasa anak Tunagrahita menunjukkan hasil bahwa anak tunagrahita lebih lambat daripada anak normal. Karena mengalami keterlambatan dan keterbatasan dalam perkembangan bahasa maka anak tunagrahita mengalami hambatan pula dalam perkembangan kemampuan berbicara. Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam perkembangan berbicara (*expressive auditory language*).

Perkembangan *vocabullary* anak tunagrahita telah diteliti secara luas. Hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat daripada anak normal (kata permenit) lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih menggunakan kata yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, tidak dapat menggunakan kata-kata bervariasi.

Pendidikan Luar Biasa adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sistem pendidikan bagi siswa luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, maka telah disediakan

berbagai bentuk layanan pendidikan (sekolah) yang dinamakan SLB (Sekolah Luar Biasa) yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan. Bagi mereka pada dasarnya sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah anak-anak pada umumnya. Namun kondisi dan karakteristik kelainan anak yang disandang anak yang berkebutuhan khusus, maka sekolah bagi mereka dirancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya.

Kemampuan berbicara siswa tunagrahita ringan di SLB C YPLB jalan Hegar Asih Cipaganti Bandung bervariasi. Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi awal terhadap permasalahan yang dirasakan guru pada beberapa anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Cipaganti Bandung, gangguan berbicara dan memiliki masalah terhadap artikulasi. Gangguan perkembangan artikulasi meliputi kegagalan mengucapkan satu huruf sampai beberapa huruf dan sering terjadi penghilangan atau penggantian bunyi huruf.

Untuk itu diperlukan kegiatan khusus untuk meningkatkan artikulasi anak tunagrahita tersebut dan salah satunya adalah melalui penggunaan vokalisasi dalam kegiatan bernyanyi, karena dengan bernyanyi dapat melatih daya abstraksi siswa, memupuk bakat, mengembangkan perasaan dan kreativitas. Bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan bagi mereka. Sebuah lagu atau nyanyian mengandung kata-kata atau syair dan melalui kata-kata tersebut, anak-anak belajar perbendaharaan kata-kata baru dan belajar berbicara dengan artikulasi dengan baik dan benar. Sedangkan vokalisasi adalah kegiatan pemanasan yang biasa

dilakukan sebelum kegiatan belajar menyanyi dilakukan untuk membuat suara lebih nyaman, tidak kaku dan *rilex*.

Di SLB C YPLB Cipaganti Bandung ini kegiatan bernyanyi memang sudah ada dan kerap dilakukan di kelas, akan tetapi kegiatan bernyanyi disini dilakukan hanya sebatas untuk hiburan dan bermain-main saja dimaksudkan agar siswa tidak merasa jenuh karena telah menghadapi pelajaran yang lain. Dari uraian di atas, maka peneliti ingin mencoba membantu agar kegiatan bernyanyi disini dapat lebih bermanfaat lagi dengan tujuan untuk lebih meningkatkan artikulasi siswa. Peneliti ingin mencobakan inovasi dengan cara melakukan pemanasan atau *warming up* terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan bernyanyi. Pemanasan atau *warming up* yang dilakukan disini akan lebih menekankan ke artikulasinya, seperti memperlancar huruf-huruf vokal dan konsonannya.

Peneliti menganggap bahwa vokalisasi berpengaruh terhadap artikulasi siswa tunagrahita ringan. Menerapkan penggunaan jenis vokalisasi yang bersifat melodis dan jenis vokalisasi yang bersifat ritmis sebelum kegiatan bernyanyi dimulai, diharapkan dapat berpengaruh terhadap artikulasi huruf konsonan dan vokal siswa tunagrahita ringan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maranti Munggaran yang berjudul “Penerapan Pola Latihan Artikulasi Berjenjang Dalam Kegiatan Bernyanyi Untuk Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C Sukapura Bandung”, terdapat adanya kesimpulan yaitu peningkatan kemampuan artikulasi ternyata bukan hanya dilakukan melalui proses bernyanyi saja (audio) tetapi juga didukung melalui media gambar (visual) dan melalui gerak

(kinestetik). Selain berpengaruh pada peningkatan artikulasi siswa tunagrahita ringan, ternyata berpengaruh juga terhadap peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu peningkatan rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menindak lanjuti penelitian yang dilakukan oleh Maranti Munggaran, dengan mengambil judul **Pengaruh Vokalisi Dalam Kegiatan Bernyanyi Terhadap Kemampuan Artikulasi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C YPLB Cipaganti Bandung**. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu meningkatkan artikulasi dan kemampuan berkomunikasi verbal siswa tunagrahita ringan dan memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan luar biasa dan seni vokal pada siswa tunagrahita khususnya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitiannya yaitu “Bagaimana Pengaruh Vokalisi Dalam Kegiatan Bernyanyi Terhadap Kemampuan Artikulasi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C YPLB Cipaganti Bandung?”

Untuk menjawab pembahasan di atas peneliti mengembangkan eksperimen dengan menguji dua jenis vokalisi yang memiliki perbedaan karakteristik, yakni yang pertama jenis vokalisi yang tidak berkorelasi (X) yaitu kumpulan vokalisi yang tidak memiliki hubungan antara satu vokalisi dengan vokalisi yang lainnya atau memiliki melodi, ritmis dan motif yang berbeda. Dan yang kedua jenis vokalisi yang berkorelasi (Y) yaitu kumpulan vokalisi yang memiliki hubungan

atau keterkaitan antara satu vokalisasi dengan vokalisasi yang lainnya atau pengembangan motif melodi, “Diminuisi” yaitu durasi masing-masing nada menjadi lebih pendek. Dan pertanyaan penelitian yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh vokalisasi X terhadap artikulasi huruf konsonan dan huruf vokal siswa tunagrahita ringan di SLB C YPLB Cipaganti Bandung?
2. Bagaimana pengaruh vokalisasi Y terhadap artikulasi huruf konsonan dan huruf vokal siswa tunagrahita ringan di SLB C YPLB Cipaganti Bandung?

#### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh vokalisasi X terhadap kemampuan artikulasi huruf konsonan dan huruf vokal siswa tunagrahita ringan di SLB C YPLB Cipaganti Bandung.
2. Mengetahui pengaruh vokalisasi Y terhadap kemampuan artikulasi huruf konsonan dan huruf vokal siswa tunagrahita ringan di SLB C YPLB Cipaganti Bandung.

#### **D. PENJELASAN ISTILAH**

Guna menghindari adanya kesalahpahaman dalam penafsiran pengertian istilah yang terdapat di dalam judul penelitian, maka dalam hal ini peneliti memberikan batasan sebagai berikut:



### 1. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut juga dengan retardasi mental. Kelompok ini memiliki IQ (68-52) menurut Binet. Sedangkan skala wechsler (WISC) kelompok ini memiliki IQ (69-55).

### 2. Vokalisasi atau *warming up*

Vokalisasi atau *warming up* adalah pemanasan sebelum bernyanyi

### 3. Kegiatan bernyanyi

Mengeluarkan perasaan hati dengan perantara suara yang dihubungkan dengan kata-kata yang berirama

### 4. Artikulasi

Artikulasi menurut Anne Peckham (2000:153) yaitu proses produksi dalam berbicara dan bernyanyi.

### 5. SLB (Sekolah Luar Biasa)

Sekolah yang di rancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan.

## E. MANFAAT PENELITIAN

### 1. Bagi peneliti

Dapat mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan pengucapan artikulasi melalui kegiatan bernyanyi yang melakukan vokalisasi atau *warming up* terlebih

dahulu sekaligus mendapatkan pengalaman berharga dan melatih kesabaran dalam mengajar anak-anak tunagrahita.

2. Bagi siswa tunagrahita ringan SLB C YPLB Cipaganti Bandung

Diharapkan dapat meminimalisasikan kekurangan pengucapan artikulasi dalam bernyanyi.

3. Bagi Guru SLB C YPLB Bandung

Sebagai bahan acuan untuk melakukan metode mengajar yang tepat untuk siswa tunagrahita ringan.

4. Bagi SLB-C YPLB Cipaganti Bandung

Menambah referensi dan metode pembelajaran untuk siswa, khususnya siswa tunagrahita ringan.

5. Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita

Dapat memperoleh wawasan, ilmu, juga manfaat dari pelatihan bernyanyi bagi anak tunagrahita ringan, orang tua yang memiliki anak tunagrahita dapat membantu dalam bersosialisasi, berkomunikasi, berekspresi, melalui kegiatan bernyanyi. Selain itu orang tua yang memiliki anak tunagrahita tidak perlu merasa malu, tetapi bangga karena anaknya mempunyai kelebihan dibalik kekurangannya.

6. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Untuk menambah referensi dan pengetahuan mengenai pendidikan anak luar biasa, khususnya meningkatkan kemampuan artikulasi anak tunagrahita ringan melalui kegiatan bernyanyi.

## **F. HIPOTESIS**

Hipotesis alternatif: terdapat perbedaan pengaruh jenis vokalisasi X dan Y (tidak berkorelasi dan berkorelasi) dalam kegiatan bernyanyi terhadap kemampuan artikulasi huruf konsonan dengan huruf vokal siswa tunagrahita ringan di SLB C YPLB Cipaganti Bandung.

Hipotesis nol: tidak terdapat perbedaan pengaruh jenis vokalisasi X dan Y (tidak berkorelasi dan berkorelasi) dalam kegiatan bernyanyi terhadap kemampuan artikulasi huruf konsonan dengan huruf vokal siswa tunagrahita ringan di SLB C YPLB Cipaganti Bandung.

## **G. METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu tentang pengaruh penggunaan jenis vokalisasi dalam kegiatan bernyanyi terhadap kemampuan artikulasi siswa tunagrahita ringan di SLB C YPLB Cipaganti Bandung, maka metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*, dengan pendekatan kuantitatif dengan hasil berupa frekuensi deskriptif karena penelitian ini diajukan bukan untuk generalisasi.

Penelitian eksperimental merupakan pendekatan penelitian yang cukup khas. Kekhasan tersebut diperlihatkan oleh dua hal, pertama penelitian eksperimen menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, kedua menguji hipotesis hubungan sebab-akibat. Hubungan antara variabel bisa berbentuk hubungan korelasional, saling berhubungan atau hubungan sebab-

akibat. Hubungan sebab-akibat disini menunjukkan pengaruh antara suatu variabel dengan variabel lainnya yaitu antara jenis vokalisasi yang diajarkan dengan terhadap kemampuan artikulasi siswa tunagrahita ringan

Tahap-tahap Penelitian :

1. Mengidentifikasi indikator kemampuan berbicara siswa tunagrahita ringan.
2. Menyusun rencana eksperimen secara lengkap dan operasional.
3. Membandingkan hasil eksperimen kemampuan berbicara siswa tunagrahita ringan sebagai hasil pembelajaran vokal menggunakan vokalisasi X dan Y.
4. Mendeskripsikan hasil penelitian yang telah mengalami proses pengolahan sehingga bisa disebut kesimpulan dalam bentuk tulis.

#### **H. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB C YPLB Cipaganti Bandung, yang terletak di Jalan Hegar Asih Cipaganti Bandung. Dengan subjek penelitian siswa tunagrahita ringan tingkat SLTP (remaja) di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung sebanyak empat orang. Terdiri dari tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki.

## **I. SISTEMATIKA PENULISAN**

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORETIS, meliputi bahasan tentang karakteristik anak tunagrahita ringan, kemampuan artikulasi anak tunagrahita ringan, artikulasi dalam bernyanyi, vokalisasi dalam kegiatan bernyanyi dan hasil penelitian tentang peningkatan artikulasi.

BAB III METODE PENELITIAN, ruang bahas antara lain : metode penelitian, teknik pengumpulan data dan tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari temuan hasil identifikasi awal, kegiatan bernyanyi menggunakan vokalisasi yang tidak berkorelasi (X) yang berisi tentang karakteristik vokalisasi yang tidak berkorelasi (X), proses kegiatan bernyanyi menggunakan vokalisasi yang tidak berkorelasi (X) dan hasil eksperimen, kegiatan bernyanyi menggunakan vokalisasi yang berkorelasi (Y) berisi tentang karakteristik vokalisasi yang berkorelasi (Y), proses kegiatan bernyanyi menggunakan vokalisasi yang berkorelasi (Y) dan hasil eksperimen, dan bab ini juga berisi tentang perubahan pengaruh jenis vokalisasi terhadap artikulasi.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.